



HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PARTISIPASI IBU DI POSYANDU DENGAN STATUS GIZI BALITA

Winda Surita*, Zulfiana Dewi, Rahmani, Magdalena

Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia

*e-mail: windasurita@gmail.com

ABSTRACT

Stunting remains a significant problem in the Tandilang Community Health Center area, with a prevalence of 23% in 2024. Although community participation in Posyandu activities has increased, geographical barriers and limited food access are suspected to affect the nutritional status of children. The study aimed to analyze the relationship between maternal knowledge and participation in Posyandu with the nutritional status of children aged 12-59 months. The study used an analytical observational design with a cross-sectional approach. The population was all children under five in the working area, with a subject of 118 children selected by purposive sampling. Data were collected from September to November 2025 through questionnaire interviews and anthropometric measurements. Data analysis used the Chi-Square test. The result of study revealed that the majority of mothers had good knowledge (83.90%) and actively participated in Posyandu (82.20%). However, the proportion of stunted (40.68%) and severely stunted (6.78%) children was high. Bivariate analysis showed no significant relationship between maternal knowledge ($p=0.919$), Posyandu participation ($p=0.769$) and the nutritional status of children. The conclusion was showed that high maternal knowledge and active participation do not guarantee optimal nutritional status in children, indicating a knowledge-practice gap influenced by external factors such as economic and environmental conditions. It is recommended that health centers develop comprehensive nutrition programs, including sanitation improvement and integration of infectious disease management.

Keywords: children under five; maternal knowledge; nutritional status; Posyandu participation

ABSTRAK

Stunting masih menjadi masalah di wilayah kerja Puskesmas Tandilang dengan prevalensi 23% pada tahun 2024. Meskipun partisipasi masyarakat dalam Posyandu meningkat, hambatan geografis dan akses pangan diduga memengaruhi status gizi balita. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan dan partisipasi ibu di Posyandu dengan status gizi balita usia 12-59 bulan. Penelitian menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi adalah seluruh balita di wilayah kerja, dengan subjek sebanyak 118 balita yang dipilih secara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan pada bulan September-November 2025 melalui wawancara kuesioner dan pengukuran antropometri. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan baik (83,90%) dan berpartisipasi aktif di Posyandu (82,20%). Namun, proporsi balita pendek (40,68%) dan sangat pendek (6,78%) masih tinggi. Analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu ($p=0,919$) dan partisipasi Posyandu ($p=0,769$) dengan status gizi balita. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa tingginya pengetahuan dan partisipasi aktif ibu belum menjamin status gizi balita optimal, mengindikasikan kesenjangan pengetahuan-praktik yang dipengaruhi faktor eksternal seperti kondisi ekonomi dan lingkungan. Disarankan Puskesmas mengembangkan program gizi komprehensif, termasuk perbaikan sanitasi dan integrasi penanganan penyakit infeksi.

Kata Kunci: balita; pengetahuan ibu; status gizi; partisipasi Posyandu

PENDAHULUAN

Masalah gizi balita khususnya stunting masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia karena berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia melalui gangguan pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular di masa dewasa. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia, prevalensi stunting secara Nasional tahun 2024 sebesar 19,8% masih berada di atas target





Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2024 sebesar 14% (Kemenkes RI, 2025).

Di tingkat lokal, wilayah kerja Puskesmas Tandilang, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, menunjukkan prevalensi stunting sebesar 23% pada tahun 2024. Meskipun angka ini telah menurun dari 36,5% pada 2022, kondisi tersebut tetap mengindikasikan adanya masalah serius yang memerlukan intervensi tepat (Puskesmas Tandilang, 2025). Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan primer berperan strategis dalam pemantauan tumbuh kembang dan status gizi balita. Keberhasilan Posyandu sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat, khususnya ibu balita, serta pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan yang menjadi modal dasar dalam penerapan praktik pengasuhan optimal.

Kerangka teori UNICEF (2021), menegaskan bahwa status gizi anak merupakan hasil interaksi faktor langsung (asupan makanan dan penyakit infeksi) serta faktor tidak langsung (ketahanan pangan keluarga, pola asuh, layanan kesehatan, dan lingkungan). Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan partisipasi ibu di Posyandu dengan status gizi balita (Rachmawati, 2023; Widad, 2024). Namun, fenomena di lapangan menunjukkan kondisi unik yakni meskipun tingkat kehadiran dan partisipasi ibu di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Tandilang cukup tinggi, prevalensi balita dengan status gizi pendek masih tergolong tinggi. Kondisi geografis pegunungan dengan keterbatasan akses transportasi dan pangan berkualitas diduga turut memengaruhi status gizi balita.

Situasi ini mengindikasikan adanya *knowledge-practice gap*, yaitu kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan praktik nyata di tingkat rumah tangga, yang dipengaruhi oleh determinan sosial dan lingkungan. Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks wilayah dengan karakteristik geografis spesifik yang memungkinkan eksplorasi mengapa faktor pengetahuan dan partisipasi yang tampaknya baik belum berdampak signifikan terhadap perbaikan status gizi. Berdasarkan analisis kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan partisipasi ibu di Posyandu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Tandilang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan potong lintang. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tandilang pada bulan September hingga November 2025. Populasi penelitian adalah seluruh balita usia 12–59 bulan yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Tandilang sebanyak 168 balita. Subjek penelitian dengan teknik perhitungan slovin adalah 118 balita yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi yaitu balita umur 12- 59 bulan, balita yang terdaftar di register Posyandu, balita yang tidak dalam kondisi khusus untuk pengukuran antropometri, datang ke Posyandu bersama ibu dan ibu bersedia menjadi responden. Pengambilan subjek dilakukan dengan metode random sampel, balita yang telah memenuhi syarat dimasukkan dalam daftar lalu diundi hingga terpenuhinya subjek yang dibutuhkan.

Variabel penelitian terdiri dari pengetahuan, partisipasi ibu ke Posyandu dan status gizi balita. Data pengetahuan yaitu pengetahuan ibu tentang gizi, Posyandu, manfaat dan pemantauan status gizi balita diukur dengan menjawab soal pilihan ganda sebanyak 15 soal, yang mencakup tentang tujuan dan manfaat pelaksanaan Posyandu, jenis makanan bergizi dan dampak dari kekurangan gizi. Soal telah dibuat sendiri dengan menyesuaikan kondisi wilayah penelitian dan adaptasi dari penelitian sebelumnya. Setiap





jawaban benar akan bernilai 1 dan jawaban salah bernilai 0. Nilai akhir akan dimasukkan dalam kategori baik (skor 76-100%), cukup (skor 56- 75%), dan kurang (skor <55%) (Harlan and Johan, 2018; Harni, 2024). Variabel partisipasi ibu yaitu jumlah kehadiran di Posyandu dari bulan September 2024 sampai Agustus 2025, dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan hadir atau tidak hadir selama bulan penilaian. Respon jawaban partisipasi ibu ke Posyandu dijumlahkan dikategorikan aktif (jumlah kunjungan $\geq 8x$ /tahun) dan tidak aktif (jumlah kunjungan $< 8x$ /tahun) (Kemenkes RI, 2025). Data status gizi balita yaitu keadaan gizi balita diukur dengan indeks antropometri yang diperoleh melalui pengukuran antropometri dan diklasifikasikan berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) yakni sangat pendek (z-score < -3 SD), pendek (z-score -3 SD sampai dengan < -2 SD), normal (z-score -2 SD sampai dengan < 3 SD) dan tinggi (z-score $> +3$ SD) (Kemenkes RI, 2020). Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan analisis data bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan partisipasi ibu dengan status gizi balita. Penelitian ini sudah memenuhi syarat etik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada 118 orang ibu balita yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Tandilang. Karakteristik responden terdiri dari jenis kelamin balita, pekerjaan ibu, pendidikan terakhir ibu, tingkat pengetahuan ibu, tingkat partisipasi ibu di Posyandu, dan status gizi balita. Jenis kelamin balita terbanyak adalah perempuan (53,4%). Mayoritas ibu adalah ibu rumah tangga (71,2%), dengan mayoritas lulusan Sekolah Dasar (41,5%). Meski demikian, mayoritas ibu memiliki pengetahuan baik (83,9%) dan aktif mengikuti kegiatan Posyandu (82,2%). Mayoritas status gizi balita berdasarkan TB/U adalah normal (50,0%), namun balita dengan status gizi pendek dan sangat pendek juga masih tinggi (47,5%). Distribusi karakteristik responden ditunjukkan pada Tabel 1.

Penelitian ini menunjukkan mayoritas balita adalah perempuan (53,4%). Secara biologis, jenis kelamin bukan faktor langsung yang menentukan status gizi, namun beberapa penelitian menemukan bahwa perbedaan kerentanan terhadap infeksi antara anak laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi pola pertumbuhan, terutama dalam situasi lingkungan yang tidak mendukung (UNICEF, 2021). Dalam penelitian ini, distribusi jenis kelamin yang relatif seimbang menunjukkan bahwa faktor-faktor lain yang lebih kompleks daripada hanya faktor biologis dapat memengaruhi stunting.

Karakteristik ibu menunjukkan bahwa mayoritas ibu rumah tangga (71,2%) dengan sebagian besar lulusan Sekolah Dasar (41,5%). Tingkat pendidikan ibu merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan responden untuk mengakses, memahami, dan menerapkan informasi kesehatan dan gizi. Namun, meskipun tingkat pendidikan formal ibu relatif rendah, mayoritas ibu dalam penelitian ini memiliki pengetahuan gizi yang baik (83,9%). Hal ini dapat disebabkan oleh pengetahuan ibu berasal dari seringnya mendapat paparan edukasi dan informasi kesehatan melalui kegiatan Posyandu yang disampaikan oleh tenaga kesehatan dan bersikap menerima informasi yang diberikan (Rehing dkk, 2021; Sutrisno dan Tamim, 2023).

Posyandu berperan sebagai media edukasi kesehatan masyarakat diperkuat oleh tingkat pengetahuan ibu yang tinggi yang tidak sebanding dengan tingkat pendidikan formal. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum selalu diikuti oleh kemampuan untuk menerapkan praktik pengasuhan dan pemberian makan yang optimal, terutama untuk keluarga yang memiliki sumber daya





yang terbatas. Hasil penelitian ini sejalan dengan gagasan bahwa ada celah antara pengetahuan dan praktik, pengetahuan tidak selalu dapat diubah menjadi perilaku karena adanya hambatan struktural seperti keterbatasan ekonomi dan akses memperoleh makanan (Novitasari and Wanda, 2020).

Tabel 1. Dsistribusi karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah	
	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	55	46,6
Perempuan	63	53,4
Pekerjaan ibu		
Ibu rumah tangga	84	71,2
Mahasiswa	2	1,7
Pedagang	1	0,8
Petani	23	19,5
PNS	4	3,4
Wiraswasta	4	3,4
Pendidikan ibu		
Tidak sekolah	6	5,1
SD/ sederajat	49	41,5
SMP/ sederajat	28	23,7
SMA/ sederajat	27	22,9
Perguruan Tinggi	8	6,8
Tingkat pengetahuan ibu		
Baik	99	83,9
Cukup	15	12,7
Kurang	4	3,4
Tingkat partisipasi ibu		
Aktif \geq 8 kali	97	82,2
Tidak aktif $<$ 8 kali	21	17,8
Status gizi balita		
Sangat pendek	8	6,8
Pendek	48	40,7
Normal	59	50,0
Tinggi	3	2,5
Total	118	100

Tingkat partisipasi ibu ke Posyandu cukup tinggi yakni 82,2% ibu aktif menghadiri kegiatan Posyandu setidaknya 8 kali setahun. Tingkat partisipasi yang tinggi mencerminkan keberhasilan Posyandu dalam menjangkau masyarakat, tetapi tingginya kehadiran ibu tidak selalu menunjukkan kualitas keterlibatan ibu pada kegiatan Posyandu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kehadiran ibu seringkali administratif, seperti penimbangan dan penerimaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT), tanpa konseling gizi dan tindak lanjut perubahan perilaku (Purwadi et al., 2023; Rehing dkk, 2021).

Hasil pengukuran status gizi menunjukkan proporsi balita pendek dan sangat pendek masih tinggi (47,5%), meskipun separuh balita memiliki status gizi normal (50,0%). Stunting masih menjadi masalah kesehatan utama di wilayah kerja Puskesmas Tandilang. Prevalensi stunting yang tinggi dapat terjadi pada subjek dengan tingkat pengetahuan dan partisipasi ibu yang tinggi, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor tidak langsung seperti kurangnya akses ke makanan bergizi, kondisi sanitasi lingkungan, dan riwayat penyakit infeksi memengaruhi status gizi balita (Puskesmas Tandilang, 2025; UNICEF, 2021).





Wilayah kerja Puskesmas Tandilang didominasi oleh daerah pegunungan dapat menjadi penyebab kesulitan akses. Ibu memiliki pengetahuan yang memadai, balita tetap berisiko mengalami defisit zat gizi kronis karena keterbatasan akses transportasi dan distribusi pangan yang menyebabkan rendahnya keberagaman konsumsi pangan rumah tangga (Novitasari and Wanda, 2020). Selain itu, sanitasi lingkungan yang buruk meningkatkan kemungkinan infeksi seperti diare, yang mengganggu penyerapan zat gizi dan pertumbuhan linear balita secara langsung (Cuestas and Rizzotti, 2025).

Hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi balita berdasarkan indikator TB/U ($p=0,919$). Demikian pula, tingkat partisipasi ibu di Posyandu tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik dengan status gizi balita ($p=0,769$). Analisis bivariat antara variabel penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan tingkat pengetahuan dan partisipasi ibu di Posyandu terhadap status gizi balita (TB/U)

Variabel	Status gizi								Total	<i>p-value</i>	
	Sangat pendek		Pendek		Normal		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	n	%			
Pengetahuan ibu											
Kurang	0	0	2	50,0	2	50,0	0,0	0,0	4	3,4	0,919
Cukup	1	6,6	8	53,3	6	40,1	0,0	0,0	15	12,7	
Baik	7	7,1	38	38,4	51	51,5	3	3,0	99	83,9	
Partisipasi ibu											
Tidak aktif	1	4,8	10	47,6	10	47,6	0,0	0,0	21	17,8	0,769
Aktif	7	7,2	38	39,2	49	50,5	3	3,1	97	82,2	
Total	8	6,78	48	40,68	59	50	3	2,54	118	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan gizi yang baik serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan Posyandu. Hal ini mencerminkan keberhasilan Posyandu sebagai sarana edukasi dan pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat. Namun demikian, prevalensi balita dengan status gizi pendek dan sangat pendek masih cukup tinggi. Analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan maupun partisipasi ibu di Posyandu dengan status gizi balita. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan dan kehadiran ibu di Posyandu tidak selalu berbanding lurus dengan praktik pemberian makan dan pengasuhan yang optimal, terutama dengan daerah yang memiliki keterbatasan akses dan layanan kesehatan. Sehingga meskipun ibu hadir dan rutin mengikuti Posyandu, kualitas intervensi gizi, akses terhadap pangan bergizi, serta kondisi lingkungan memiliki peran yang lebih dominan terhadap pertumbuhan balita (Nababan dkk, 2021). Penelitian lain juga menyatakan bahwa pengetahuan gizi ibu yang baik belum tentu diikuti dengan kemampuan praktik pemberian makanan yang optimal, sehingga dampak terhadap status gizi menjadi tidak maksimal. Fenomena tersebut mengindikasikan *knowledge-practice gap*, yaitu kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan praktik nyata di tingkat rumah tangga (Setiyaningrum dan Wahyani, 2020). Hambatan utama diduga berasal dari faktor ekonomi yang membatasi akses terhadap pangan bergizi dan beragam, serta kondisi geografis wilayah pegunungan di Puskesmas Tandilang yang menyulitkan distribusi dan aksesibilitas pangan sehingga berkontribusi pada kerentanan pangan rumah tangga (Novitasari and Wanda, 2020; Puskesmas Tandilang, 2025). Tingginya partisipasi Posyandu yang tidak berdampak signifikan terhadap penurunan stunting juga





mengisyaratkan perlu evaluasi kualitas intervensi Posyandu. Kehadiran ibu mungkin lebih dipengaruhi oleh faktor sosial atau insentif seperti pemberian PMT, daripada untuk memperoleh konseling gizi yang mendalam dan tindak lanjut personal (Rehing dkk, 2021). Aktivitas Posyandu tampaknya masih berfokus pada pencapaian target administratif, seperti cakupan penimbangan dibandingkan pada perubahan perilaku pengasuhan yang berkelanjutan (Purwadi et al., 2023).

Terdapat temuan penelitian berbeda yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan partisipasi ibu di Posyandu terhadap status gizi balita yaitu ibu yang memiliki pengetahuan yang baik dan berperan aktif di Posyandu cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik (Nisa and Wahab, 2024; Widad, 2024). Adanya perbedaan hasil ini bisa disebabkan karena perbedaan karakteristik wilayah, seperti kemudahan akses pangan, layanan kesehatan dan sanitasi yang lebih baik, berbeda dengan wilayah Puskesmas Tandilang yang didominasi daerah pegunungan dan keterbatasan akses (Jamalaton Nisa and Wahab, 2024; Widad, 2024). Faktor determinan yang lebih mendasar seperti lingkungan dan penyakit infeksi berperan besar terhadap status gizi balita. Laporan Puskesmas Tandilang (2025) menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan masih menjadi masalah yakni hanya satu desa yang mencapai status Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS). Sanitasi yang buruk meningkatkan kejadian penyakit infeksi seperti diare yang secara langsung mengganggu penyerapan zat gizi pada balita (Cuestas and Rizzotti, 2025). Rendahnya cakupan imunisasi dasar juga meningkatkan kerentanan balita terhadap penyakit infeksi, yang pada gilirannya berdampak negatif pada status gizi (Purwanti et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat kesenjangan antara partisipasi ibu di Posyandu dengan perbaikan status gizi balita yakni kehadiran ibu belum diimbangi dengan pemanfaatan layanan kesehatan secara optimal terutama pada aspek konseling gizi dan perubahan dalam perilaku pengasuhan, sehingga kebijakan kesehatan perlu bergeser dari yang hanya mengejar cakupan kehadiran menuju peningkatan kualitas pelayanan dan kompetensi kader melalui edukasi gizi, pendampingan keluarga, serta pemantauan pertumbuhan yang berkesinambungan. Temuan hasil penelitian ini krusial bagi pengembangan model intervensi di daerah dengan akses terbatas. Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni pemilihan desain penelitian, potensi bias informasi dan jumlah subjek yang terbatas. Hasil penelitian memberikan manfaat untuk menjadi dasar dalam perencanaan intervensi gizi yang lebih kontekstual. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain penelitian yang lain atau melakukan intervensi yang teintegrasi dengan variable lainnya, seperti pola asuh atau sanitasi lingkungan serta dengan memperkuat kompetensi dan kapasitas kader Posyandu dengan pelatihan yang berkelanjutan untuk menciptakan dampak kesehatan yang berkesinambungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu balita memiliki pengetahuan gizi yang baik dan berpartisipasi aktif di Posyandu, namun prevalensi balita dengan status gizi pendek dan sangat pendek masih tinggi. Analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan tingkat kehadiran ibu ke Posyandu dengan status gizi balita. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya pengetahuan dan keaktifan ibu di Posyandu belum cukup untuk menjamin tercapainya status gizi balita yang optimal. Penelitian selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang kemungkinan memengaruhi status gizi balita, seperti



riwayat penyakit infeksi, pola asuh makan, dan ketahanan pangan sehingga dapat mengetahui langsung penyebab utama stunting di wilayah seperti Puskesmas Tandilang.

DAFTAR REFERENSI

- Cuestas E and Rizzotti A. 2025. Recent advances in understanding pathophysiology of non-nutritional stunting in very preterm infants. *Clinical and experimental pediatrics*. 68(4): 287–297. doi: 10.3345/cep.2024.01354.
- Harlan J and Johan RS. 2018. Metodologi penelitian kesehatan. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*. 44(8): 1–23.
- Harni. 2024. Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Desa Bangsari Kecamatan Purwanto Kabupaten Wonogiri. Skripsi. Universitas Kusuma Husada. Surakarta.
- Nisa NJ and Wahab R. 2024. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu mengenai gizi seimbang dengan status gizi balita. *Jurnal Akta Trimedika (JAT)*. 1(4): 421-433,. <https://doi.org/10.25105/aktatrimedika.v1i4.19586>
- Kemendes RI. 2020. Permenkes RI Nomor 20 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. Kemendes RI. Jakarta.
- Kemendes RI. 2025. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024. Kemendes RI. Jakarta.
- Nababan ASV, Butar-Butar MR, Yulita, Suraya R. 2021. Faktor-Faktor yang mempengaruhi partisipasi ibu dalam penimbangan balita di wilayah kerja Puskesmas Pardamean Kota Pematangsiantar. *Jurnal Kesmas dan Gizi*.4(1): 65–77. <https://doi.org/10.35451/jkg.v4i1.866>.
- Novitasari PD and Wanda D. 2020. Maternal feeding practice and its relationship with stunting in children. *Pediatric reports*. 12(1): 8698. <https://doi.org/10.4081/pr.2020.8698>.
- Purwadi HN, Nurrika D, Wulandari M, Novrinda H, Febriyanti H. 2023. Determinants of Wasted among age 6-59 months: The Indonesia Family Life Survey 2014. *Amerta Nutrition*. 7(1SP): 17–24. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i1SP.2023.17-24>.
- Purwanti ED, Masitoh S, Ronoatmodjo S. 2025. Association between basic immunization status and stunting in toddlers aged 12-59 months in Indonesia. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*. 58(3): 298–306. <https://doi.org/10.3961/jpmph.24.230>.
- Puskesmas Tandilang. 2025. Laporan tahunan 2024 Puskesmas Tandilang. Puskesmas Tandilang. Hulu Sungai Tengah. Kalimantan Selatan.
- Rachmawati, I. 2023. Hubungan partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu serta tingkat kecukupan energi dan protein dengan status gizi balita Di Posyandu Mawar Merah Tegal Glagah Brebes. Skripsi. Univeristas Islam Negeri Walisongo Semarang. Semarang.
- Rehing EY, Suryoputro A, Adi S. 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan ibu balita ke posyandu: literatur review. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 12(2): 256–262. <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i2.1003>.
- Setiyaningrum S dan Wahyani AD. 2020. Hubungan pengetahuan dan perilaku ibu tentang keluarga sadar gizi (Kadarzi) dengan status gizi anak balita di Posyandu Teratai. *Jurnal Delima Harapan*. 1(2): 33–40.
- Sutrisno S dan Tamim H. 2023. Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada balita di Posyandu Abung Timur Wilayah Kerja Puskesmas Bumi Agung Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020. *Jurnal*





- Ilmu Medis Indonesia. 2(2): 77–83. <https://doi.org/10.35912/jimi.v2i2.1513>.
- United Nations Children's Fund (UNICEF). 2021. UNICEF Nutrition Strategy 2020-2030. 65. 202020.
- Widad S. 2024. Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita usia 6-59 bulan di Posyandu Desa Pandean Probolinggi. *Health Research Journal*. 2(1): 72–80.